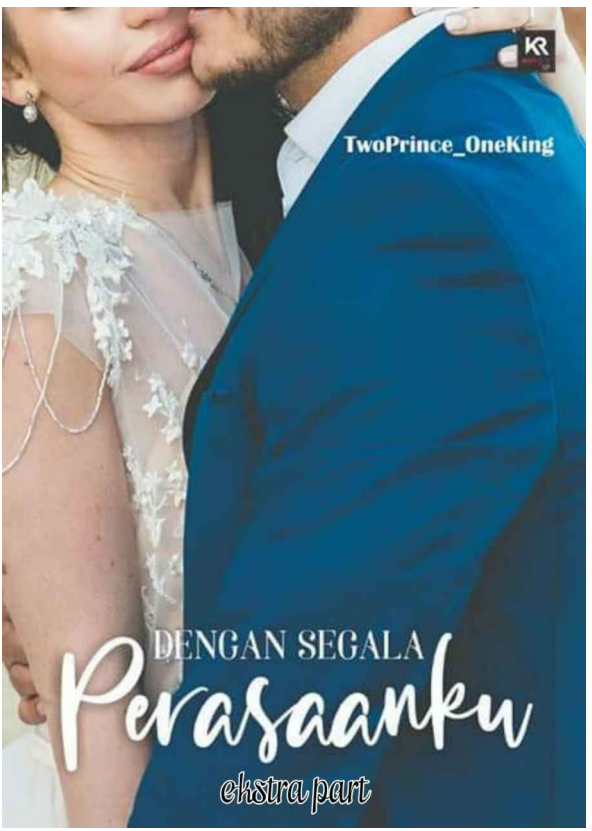
TwoPrince_OneKing
DENGAN SEGALA
Perasaanku
ekstra part

DENGAN SEGALA PERASAANKU

Ekstra Part

By: Twoprince_Oneking

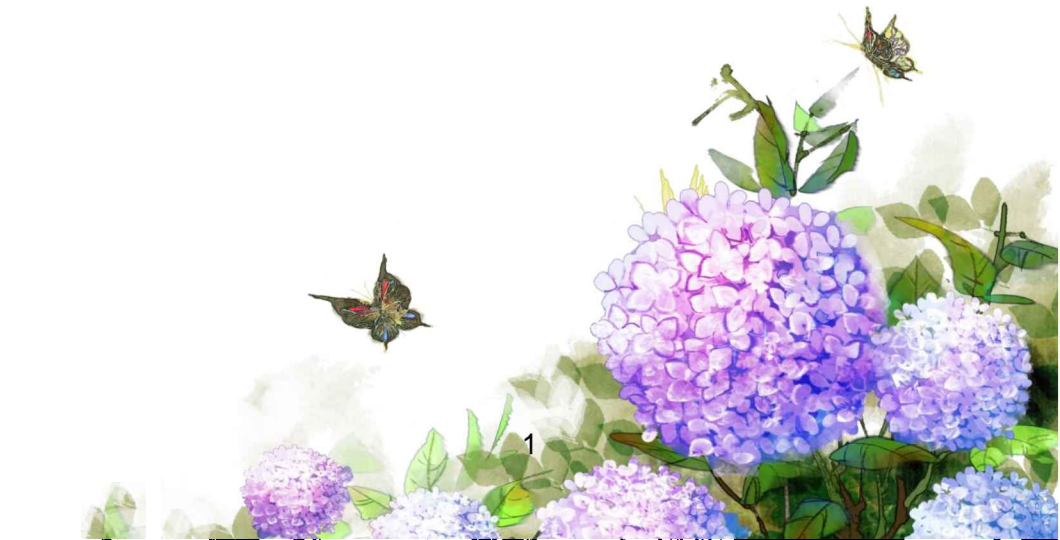

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm

29 halaman

Novel ini diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang
All right reserved

TwoPrince_OneKing Novel's List

1. Terikat Padamu
2. Ai Di Si
3. Terjerat Pesonamu
4. Untuk Kumiliki Selamanya
5. Teman Hidupku
6. Penakluk Hati sang Kaisar
7. Segalanya Untukmu
8. Terperangkap Olehmu
9. Mereka Suamiku
10. Belenggu Masa Lalu
11. Impian Kriti
12. Yang Tak Terlupakan
13. Pemujamu
14. Mereka Suamiku (2)
15. Diakah Jodohku ?
16. Esposa Para El Alpha
17. Belitan di Hati
18. Signore Delle Tenebre
19. Siapa di Hatimu?
20. Penguasa Hati
21. A Blind Love
22. Pemilik Hati sang Kaisar
23. L'esclave Du Diable
24. Mencoba untuk Tidak Mencintaimu
25. Mereka Suamiku 3
26. Dengan Segala Perasaanku

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya saya yang ke-26 dengan judul "Dengan Segala Perasaanku".

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:……

Terima kasih buat Karos Publisher sebagai penerbitan yang menaungi tulisan saya ini.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

Nora

EKSTRA PART

222

Tarsa berputar-putar di depan cermin, tersenyum lalu berbalik menatap Karta, putrinya yang tertawa mengangkat tangan dan kaki melihat tingkah mamanya.

“Apa menurutmu ini cocok?” tanyanya pada sang Putri yang menggapai-gapai dengan tangannya yang montok.

“Baiklah, aku anggap itu sebagai jawaban iya,” gelak Tarsa yang sekali lagi berbalik menatap dirinya di cermin.

Gaun pengantin berwarna putih yang sedang dicobanya terlihat sangat pas dan

cantik dikulitnya. Kristal berkilauan yang menaburi kain membuat cahaya memantul berwarna-warni.

"Mama cantik, 'kan? Sama cantiknya denganmu," kekeh Tarsa menggendong anaknya keluar dari dalam kereta sorong.

Putrinya sudah berumur empat bulan, tumbuh sehat dengan tubuh yang perlahan mulai berisi. Saat lahir beratnya hanya dua koma empat kilo, tetapi sekarang sudah bertambah beberapa kilo hingga menjadi montok. Wajahnya cantik, sampai sekarang Karan memanggilnya cantik meski mereka sudah sepakat memberinya nama Karta, gabungan dari nama mereka berdua.

Saat keluar dari rumah sakit, Karan benar-benar memulai hidup baru yang indah dengannya. Pria dingin yang seperti monsters kini telah berubah seperti pangeran yang memberi Tarsa kebahagiaan lahir dan batin.

Setelah tiga bulan, akhirnya Karan mulai merencanakan pernikahan dengan Tarsa yang selalu berharap Karan secepatnya meresmikan

hubungan mereka, apalagi sekarang ada Karta yang butuh status resmi.

Karan membuat semuanya menjadi mudah, Tarsa hanya menunggu di rumah dan orang akan datang bertanya apa saja konsep dan bayangan Tarsa tentang pernikahan.

Bagi Tarsa pernikahan tidak harus mewah dan besar-besaran, asal semuanya lengkap dan mereka bisa berfoto dengan baju pengantin, dia sudah puas. Dahulu setiap menonton film romantis Tarsa selalu suka melihat adegan saat sang bintang masuk ke butik baju pengantin, lalu si wanita masuk ke kamar ganti, mencoba berbagai model dan menunjukkan pada sang pria. Jadi, kali ini Tarsa juga menginginkan hal tersebut untuk dilakukan olehnya dan Karan yang tertawa saat dia mendengar cerita Tarsa, tetapi tetap mengiakannya.

Beberapa hari kemudian, di sinilah Tarsa berada. Di ruang ganti dengan Karta yang ikut masuk ke dalam sebagai penilai pertama, sedangkan Karan di luar dengan *handphone* di tangannya, mengusir kesendirian.

Gaun pertama yang Tarsa coba berwarna kuning gading dengan model ala tuan putri, dengan rok mengembang selebar satu meter. Tarsa berjalan keluar menunjukkan pada Karan yang tersenyum lebar dan menatapnya takjub.

Karan bersandar, meletakkan kedua tangannya di atas sandaran sofa.

"Cantik. Sangat cantik," pujinya. "Karena kau yang memakainya."

Tarsa tersenyum. "Apa kau suka?"

Karan mengangguk.

"Suka. Sangat suka. Tapi, aku paling suka melihatmu saat tidak berpakaian," jawabnya membuat seorang wanita pekerja butik yang membantu Tarsa tersedak saat berusaha menahan tawa.

"Aku serius. Aku tidak peduli penilaian orang lain. Aku mau kau memilih mana yang kau suka," tegur Tarsa mendelik.

Karan tertawa.

"Kalau aku bilang cukup ambil yang ini saja, apa kau tidak akan marah?" godanya

mengangkat alis, mengarahkan ponselnya untuk memotret Tarsa.

Tarsa menghela napas, senyum Karan semakin lebar.

"Berikan Karta padaku, kau bisa menunjukkan semua model pada kami. Aku janji akan memilih mana yang menurutku paling bagus," katanya lagi sambil berdiri untuk membawa Karta keluar.

Saat Karan sudah menggendong Karta, Tarsa mencebik. "Kau hanya bosan sendirian menunggu. Kau hanya tak sanggup berpisah lama darinya."

Karan menciumi putrinya berulang kali, menekan hidungnya ke leher putrinya yang berlipat-lipat.

"Aku tak sanggup berjauhan dari kalian. Aku benar-benar bosan jika sendirian," jawabnya membenarkan tuduhan Tarsa tadi.

Karan mengedip nakal pada Tarsa, lalu membawa Karta keluar dari ruang ganti.

"Berikan kami pertunjukan paling bagus," serunya tertawa.

Saat Tarsa keluar lima menit kemudian, Dia melihat Karan sedang menunjukkan teleponnya pada Karta, membicarakan tentang saham atau apa pun yang selalu membuat Tarsa sakit kepala mendengarnya.

“Bagaimana yang ini? “ kata Tarsa memutus pembicaraan suami dan sang anak.

Karan menoleh begitu juga dengan Karta yang sibuk memakan jarinya sendiri. Karan tersenyum, langsung mengarahkan ponselnya untuk memotret Tarsa.

“Oke, coba yang lain lagi?” katanya berbinar.

Tarsa tertawa dan melakukan yang Karan minta berulang kali, membuat dirinya sendiri dan si pekerja menjadi kelelahan.

“Ini yang terakhir,” gumam Tarsa cemberut, mulai bosan dan merasakan tidak ada hal romantis dalam hal ini.

Karan tertawa, menyempatkan diri memotret ibu anaknya tersebut.

“Baiklah. Tidak masalah,” ucapnya yang juga terlihat lega kalau bagian ini akhirnya usai.

Pada dasarnya Karan tidak pernah merasa nyaman berada di luar rumah. Kenangan menjadi objek omongan orang lain saat sang ibu berulah membuatnya trauma sampai saat ini. Bahkan pernikahannya dan Tarsa nanti hanya akan dihadiri saudara dan kenalan dekat dari kedua belah pihak.

Tarsa mengangkat alis, Karan ikut mengangkat alis.

"Apa?" tanya Karan bingung.

Tarsa memutar matanya.

"Jadi, kau suka yang mana?" geramnya.

"Aku sudah memakai lebih dua puluh gaun, setidaknya kau bisa mengatakan apa yang kau suka."

Karan tertawa, menggoyang Karta dalam gendongan.

"Suruh dia yang pilih karena bagiku semuanya cocok untukmu. Kau cantik dan mengagumkan," tegasnya.

Tarsa mengambil Karta dari tangan Karan.

"Kalau begitu kau tunggu di sini. Biar kami yang memilih dan kau bisa menebak-nebak

sampai hari-H, gaun mana yang kami pilih," tegasnya berbalik meninggalkan Karan.

Kedua wanita yang menjadi pusat hidup Karan kembali padanya setengah jam kemudian dengan wajah puas dan semringah.

Tarsa mengulurkan tangan memeluk pinggang Karan.

"Mereka akan mengantar bajunya setelah merehab beberapa bagian agar semakin pas di tubuhku," katanya mengiringi langkah Karan.

Karan mengangguk.

"Selama kau suka dan kau nyaman, lakukan saja," tegasnya.

Tarsa tersenyum. "Aku suka sekali menggesek kartu yang kau berikan."

"Dasar mata duitan," dengkus Karan sambil meremas kuat bokong Tarsa yang terpekik kecil.

Karan membukakan pintu mobil bagi Tarsa yang duduk di sebelahnya yang mengemudi. Sedang si kecil duduk di kursinya belakang. Tidak ada sopir pribadi jika Karan keluar dengan anak istrinya. Dia ingin semuanya menjadi momen di antara mereka saja. Lain

cerita kalau anak-anak mereka sudah bertambah nanti dan Tarsa kewalahan untuk menjaga sendiri, Karan akan ikut membantu dan urusan mobil biar pak sopir saja.

"Jadi, yang mana?" tanya Karan yang penasaran sambil menunjukkan galeri di gawainya yang berisi foto-foto Tarsa tadi, sebelum menginjak gas.

Tarsa mendengkus. "Dasar tidak sabaran. Tunggu sampai harinya, baru kau akan tahu."

Karan menghela napas, meletakkan teleponnya begitu saja di atas dasbor.

"Dasar pelit," gerutunya.

"Padahal gaun itu hanya pembungkus, hadiah sebenarnya adalah kau yang memakainya. Aku hanya ingin memikirkan cara membukanya dengan estetik."

Tarsa tertawa.

"Kau tidak pernah membuka bajunya dengan kesabaran. Kau hampir mengoyak semua baju tidurku," kesalnya.

Karan mengangkat bahu.

"Aku sudah bersabar tak menyentuhmu selama dua bulan. Jadi, mungkin aku sedikit

agak kelaparan," terangnya tanpa rasa bersalah.

Tarsa juga mengangkat bahu tak peduli.

"Aku suka dan tidak keberatan. Lagi pula, kau selalu mengganti apa yang kau rusak dengan yang baru," desahnya.

"Tapi kali ini, baju pengantinnya jangan sampai rusak. Aku ingin menyimpannya, melihat dan menyentuhnya setiap hari hingga saat kita merayakan pernikahan yang kelima puluh, aku akan kembali memakai baju ini," tekannya.

Karan melihat pada Tarsa, tersenyum lembut dengan wajah memancarkan semua perasaannya. "Aku berjanji tidak akan membuat satu benangnya terlepas. Karena aku ingin melihat kau memakainya lima puluh tahun lagi."

Tarsa melirik putrinya yang sudah tertidur di kursi belakang.

"Berjanjilah kau akan terus mencintaiku hingga aku menutup mata kelak," bisiknya menyandarkan pipi ke bahu Karan.

Karan mengelus pipi Tarsa meski matanya fokus ke jalanan.

“Selamanya. Dengan seluruh perasaanku, hanya kau yang akan menjadi ratu di hatiku. Bahkan jika benar akan ada kelahiran yang akan datang, aku ingin tetap kau yang menjadi wanitaku.” Tarsa tersenyum.

Setahun yang lalu jika dia melihat sikap manis Karan ini, dia pasti hanya akan bilang kalau semua ini ilusi, tetapi sekarang dia tahu kalau ini nyata dan benar-benar dirasakan olehnya. Tak ada yang tidak mungkin dalam hidup ini.

EKSTRA PART EXTRA

222

Dada Tarsa berdebar-debar, dia berjalan hilir mudik di kamar vila super mewah yang akan menjadi kamar pengantin atau kamar bulan madu mereka. Karan memilih vila ini untuk mengadakan pernikahan dan pesta, tempat di mana mereka akan berada selama seminggu setelah pernikahan. Vila menjadi kado pernikahan dari Karan untuknya yang membuat Tarsa melongo kebingungan mendengarnya. Namun, bukan itu yang membuatnya cemas.

Sebentar lagi dia akan keluar menemui Karan. Setelah proses pernikahan yang berlangsung tadi pagi, acara dilanjutkan

dengan pesta yang hanya dihadiri segelintir tamu yang sudah dipilih Karan.

Tarsa mencoba berlapang dada saat sang Ayah yang langsung pergi setelah menikahkannya tadi. Padahal butuh waktu bagi Karan untuk berhasil menemukan pria tua yang dipanggil papa oleh Tarsa, itu juga papanya sempat melarikan diri karena berpikir Karan mencarinya untuk membuat perhitungan yang sudah tertunda sepuluh tahun. Lalu setelah tahu maksud dan tujuan Karan mencarinya, papa mulai membuat malu Tarsa dengan menceritakan kesulitan yang dia hadapi.

Dengan muka datar Karan mengatakan, "Aku akan memberimu uang jika kau datang dan menikahkan putrimu denganku. Setelah itu jika berani mengusik hidup kami, aku akan mengirimmu pada Tuhan!"

Papa Tarsa hadir, melaksanakan tugasnya dan pergi setelah meminta uang yang Karan janjikan tanpa bertanya atau ingin tahu mana cucunya yang sudah Tarsa lahirkan.

Tarsa tidak tahu berapa uang yang Karan berikan, tetapi saat papanya melihat apa yang Karan tulis di atas selembar cek, matanya membesar dan wajahnya begitu merah kesenangan. Matanya berkaca-kaca, andai Karan tidak mundur atau mengelak mungkin papanya akan memeluk dan menciumnya. Mungkin karena itu juga papanya pergi cepat-cepat, tidak sabar mencairkan cek yang Karan berikan.

Bisa dikatakan kalau dia sendirian di pesta ini. Tak ada keluarga lain yang ingin dia undang. Kalau tidak mempermalukan dirinya, mereka hanya akan membuatnya marah dan sakit hati. Lagi pula, di mana mereka saat dia membutuhkan? Dan kesendiriannya itu membuat Tarsa merasa semakin gugup.

Dia akan bertemu dengan orang asing, yang akan menilainya, menghakimi, lalu mungkin setelahnya berpura-pura baik atau jika ada yang benar-benar tulus akan merasa bosan pada dirinyanya yang canggung dan pemalu.

Seharusnya tadi dia tidak membiarkan Karta dibawa oleh Darma yang selama tiga hari ini diminta Karan menjaga anaknya karena Tarsa mungkin akan sangat kewalahan jika tidak dibantu.

Andai saja dia bisa menggendong Karta mungkin jadinya dia takkan terlalu canggung dan Karta juga akan memberinya jalan keluar jika situasi semakin tidak mengenakkan, dengan cara pura-pura menidurkan Karta di kamar.

"Tarsa sayang, kau sudah siap?" Ketukan di pintu dan suara Karan yang bertanya membuat Tarsa terperanjat.

Karan tentu saja sudah tahu kalau dia sudah siap. Para perias dan penata busananya sudah keluar dari setengah jam yang lalu. Seharusnya Tarsa sendiri juga sudah keluar, tetapi dia butuh waktu mengumpulkan keberanian dan menenangkan debarannya. Pergi ke tengah pesta sendirian, menjadi pusat perhatian bukanlah jalan ninjanya.

Tarsa bersandar ke pintu.

“Aku sudah siap. Tapi, aku malu sekali untuk keluar,” katanya, berharap Karan bisa mendengar dan mau mengerti.

“Pergilah dulu, sebentar lagi aku keluar,” katanya. “Aku belum siap bertemu banyak orang. Aku malu.”

Karan tertawa.

“Tidak,” tegasnya. “Buka pintunya sekarang, biarkan aku masuk. Kau tidak akan malu bertemu denganku, bukan?”

Tarsa menepuk pintu.

“Tidak. Pergilah!” bentaknya tertahan.

“Aku sudah menunggu begitu lama untuk melihatmu memakai gaun pengantin dan sekarang kau menyuruhku pergi,” kesal Karan tak percaya.

“Kalau kau tidak membuka pintu ini sekarang, aku akan mendobraknya,” desak Karan memberi contoh dengan menghantamkan badannya ke pintu.

“Hadiahmu ini bisa rusak,” katanya.

Tarsa berdecak tahu betapa gigihnya Karan mendapatkan apa yang dia mau. Dengan menahan kesal diputarnya kunci hingga Karan

bisa langsung masuk. Tarsa mundur saat Karan kembali mengunci pintu dan menatapnya dari atas ke bawah.

"Jadi, kau dan Karta memilih yang nomor delapan?!" gumamnya serak.

Kening Tarsa berkerut. "Apa maksudmu?"

Karan mendekat, menyusuri bagian leher gaun yang rendah berbentuk empat segi, memperlihatkan belahan dada Tarsa yang semakin besar setelah melahirkan.

"Gaun ini," bisik Karan.

"Ada diurutan kedelapan jika dihitung dari pertama kali kau menunjukkan padaku. Aku pikir kau paling cantik memakai ini. Saat kau mengusirku, aku yakin kau akan memilih yang nomor delapan dan ternyata tebakanku benar."

Tarsa menelan ludah. "Aku memilih karena wajah dan matamu paling bersinar saat aku memakai yang ini."

Karan merenggut pinggang Tarsa, tetapi Tarsa langsung mengelak saat bibir mereka hampir menempel.

"Jangan rusak lipstikku," bisiknya lirih.

Karan mendengkus, menekan bokong Tarsa maju, menempelkan tubuh bagian bawah mereka agar Tarsa tahu betapa berhasratnya dia.

"Cium aku atau aku akan membuat gaunmu kusut," desisnya mengancam.

Mata Tarsa membesar.

"Jangan egois," tegurnya.

Karan mengangkat bahu.

"Aku egois dan tidak sabaran," jawabnya santai, membalikkan tubuh Tarsa membelakanginya.

"Karan!" bentak Tarsa saat pria tersebut menaikkan gaunnya hingga bokong yang polos karena dia hanya memakai g-string bisa dilihat Karan.

Karan menekan punggung Tarsa menarik bokongnya.

"Karena kau tak bisa memberi jawaban biar aku saja yang melakukannya," jawab Karan yang bergerak, menimbulkan bunyi gesper yang dibuka dan resleting yang ditarik turun.

"Karan!" geram Tarsa yang mencoba berontak dengan meluruskan tubuh dan

berbalik, tetapi kalah kuat dan sigap dari Karan yang sudah membimbing kejantanannya menghujam masuk.

Protes Tarsa berubah menjadi erangan lirih.

"Percintaan pertama setelah kita resmi sebagai suami istri," geram Karan semakin bertenaga hingga Tarsa harus menggigit bibirnya agar rintihannya tak terdengar siapa pun yang ada di luar sana.

Begitu hasrat mereka tuntas, Karan membantu Tarsa membersihkan kewanitaannya yang belepotan serta mengganti G-string yang terkena noda.

Memastikan gaun dan rambut Tarsa rapi kembali. Untunglah *make-up* Tarsa tahan panas dan keringat.

"Apa kau tidak berpikir kalau tamu di luar sana sedang berbisik-bisik karena kau begitu lama berada di dalam sini?" desah malu Tarsa.

Karan tertawa, tidak sedikit pun terlihat malu.

"Sebenarnya yang aku inginkan hanya membawamu keluar, menunjukkan hadiah lain

yang kusiapkan untukmu. Semuanya terjadi karena kau terlalu cantik dan menggairahkan."

Alis Tarsa terangkat. "Jadi, kau menyalahkan aku?"

Karan mengangguk.

"Siapa suruh kau terlalu cantik." tegasnya tak mau dibantah.

Tarsa menghela napas dan mengembuskannya.

"Baik, kita keluar saja. Aku tak mau merasa semakin malu saat keluar. Berdebat denganmu tidak akan ada habisnya, membuang waktu dan aku akan tetap kalah," putusnya.

Karan mengangguk. "Kau benar dan aku senang kau cukup pintar untuk memahami hal ini."

"Nah sekarang katakan padaku, hadiah apa yang ingin kau tunjukkan padaku? " potong Tarsa bersiap melangkah keluar.

Karan menarik tangannya.

"Di sini saja. Aku rasa lebih baik kau menemuinya di sini," kata Karan membuka pintu memberi kode lalu seseorang melangkah masuk.

Sudah sepuluh tahun, tetapi rasanya tidak ada waktu yang sudah terlewatkan. Bang Akmal masih sama terlihat tidak berubah sama sekali. Napas Tarsa tercekat, air mata meluncur tanpa suara.

Saat Akmal membuka tangannya lebar, Tarsa tidak menunggu dia langsung lari menubruk untuk memeluk Akmal yang balas memeluknya erat. Tangis Tarsa pecah, dia tak peduli lagi dengan semua. Luka dan kerinduan membuncah membuatnya meraung keras dengan tubuh berguncang hebat.

"Maafkan Kakak. Maafkan Kakak, Tarsa." Isak Akmal

Tarsa mengangguk.

"Aku tahu, aku mengerti. Aku tidak pernah membenci Kakak," jawab Tarsa yang terus menangis hingga merasa suaranya habis. Perlahan dia melepas pelukannya pada Akmal, menoleh pada Karan.

"Terima kasih," bisiknya. "Ini kejutan terindah yang kau berikan padaku."

Karan tersenyum tipis.

“Tentu saja bayarannya harus sesuai,” jawabnya mengarah pada urusan ranjang.

“Bagaimana kau menyiapkan semua ini?” tanya Tarsa mengabaikan sikap mesum Karan di depan Akmal.

Karan memasukkan tangan ke dalam saku celana warna biru yang dia pakai.

“Sama seperti yang aku lakukan pada ayahmu. Menemuinya, menjelaskan hubungan kita dan memintanya hadir di pernikahan kita,” jawabnya mempersingkat cerita.

Mata Tarsa kembali basah.

“Jadi, inilah sebabnya kau masih pergi-pergi sedang aku sudah melarangmu?” simpulnya.

Karan menganggukan.

“Karena aku tahu hanya aku sendiri yang bisa meyakinkan mereka kalau aku sudah membiarkan mereka, memaafkan atas semua yang telah terjadi. Menekankan kalau kini kita semua bisa memulai hidup baru.”

Tarsa menyentuh punggung tangan Karan dengan lembut.

“Terima kasih,” paraunya.

Lalu dia menatap Akmal lagi. “Apa Kakak bertemu papa?” tanyanya.

Akmal menggeleng.

“Tidak sempat dan tidak ingin. Aku datang hanya demi melihatmu lagi dan keponakanku,” katanya sambil menatap Karan yang sepertinya masih sulit melupakan amarahnya pada pria tersebut, tetapi rela membuang egonya hanya demi Tarsa.

Tarsa mengangguk. “Aku akan mencari Karta. Aku akan membawanya padamu.”

Dia akan keluar dari kamar, tetapi Akmal mencegahnya.

“Aku sudah bertemu Karta. Dia di luar sekarang.” Akmal membuka pintu, memanggil seseorang untuk masuk.

Tarsa kembali tercengang saat melihat siapa yang masuk.

Perlahan dia menoleh pada Karan yang terlihat memasang wajah datarnya.

“Tante,” sapa Tarsa kembali melihat pada perempuan setengah baya yang sedang menggendong Karta.

Ibu Karan masih secantik dulu meski ada gurat-gurat halus di wajahnya saat dia tersenyum malu membalas sapaan Tarsa. Di belakang wanita tersebut ada dua anak kecil yang terlihat malu-malu.

"Mereka ...?" bisiknya dengan mata berkaca-kaca meminta jawaban dari Akmal.

"Anak-anakku," jawab Akmal tersenyum.

Tarsa ikut tersenyum, mendekat dan memeluk keduanya sekaligus.

Keponakanku, batin Tarsa, *tetapi adik bagi suamiku.*

Tarsa melirik pada Karan yang balas menatap datar padanya. Tarsa tahu kalau suaminya itu sedang berjuang untuk menerima hubungan rumit di antara mereka, tetapi pada akhirnya Karan pasti berhasil dan menganggap semuanya hanyalah permainan takdir yang rumit. Namun, tetap memberi masing-masing kebahagiaan dengan cara yang berbeda-beda.

Karan mendekati ibunya, mengambil Karta. Membiarkan ibunya menyentuh wajahnya lalu mundur. Meski sulit, tetapi pada akhirnya Karan pasti bisa membuka hatinya lagi bagi

sang ibu yang terlihat memohon maaf dari sorot matanya pada sang putra.

Tarsa berdiri, melepas kedua keponakan yang lari pada Akmal dan ibunya Karan. Tarsa sendiri mendekat, memeluk Karan dan putrinya. Dia memastikan kalau pria tersebut tahu kalau yang terpenting bagi Tarsa adalah Karan dan Karta.

Hari ini bukan hanya hari pernikahannya dan Karan, tetapi juga adalah hari paling sempurna dalam hidup Tarsa karena hari ini satu-satunya saudara yang dimilikinya telah kembali.

Tarsa bisa berbangga diri, mengatakan pada siapa saja bahwa dia tidak sebatang kara di dunia ini. Dia akan selalu dikelilingi oleh orang-orang yang menyayangi dan disayangi olehnya. Yang mencintai dan dicintainya dengan sama besar.

END